

# HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA

## Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*

*Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat*

*Guna Menyusun Skripsi*

**OLEH :**

**Nama : Kenny Septiphani**

**NPM : 08 860 0202**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2013**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN  
PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK  
TUNAGRAHITA

NAMA MAHASISWA : KENNY SEPTIPHANI

NIM : 08.860.0202

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

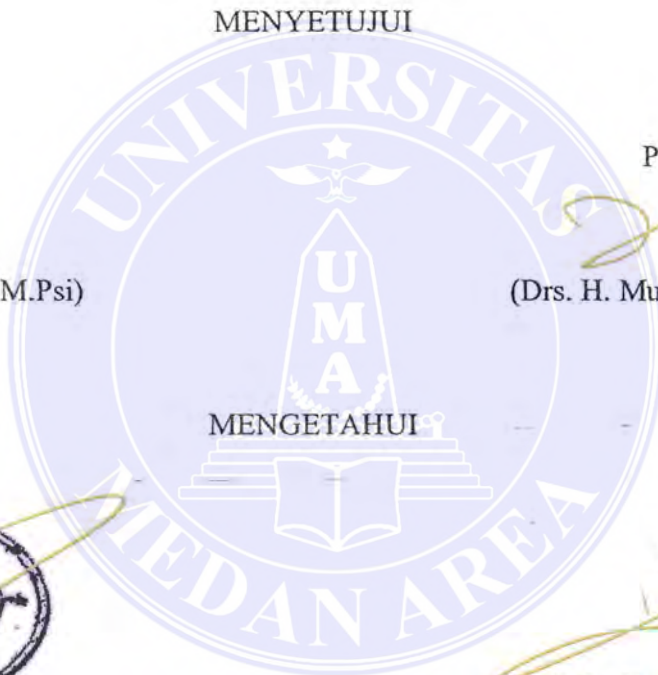
MENYETUJUI

Pembimbing I

(Dra. Mustika Tarigan, M.Psi)

Pembimbing II

(Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi)



Dekan

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

20 April 2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**ABSTRACT**

**Kenny Septiphani**  
**08.860.0202**

**RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM SELF ACCEPTANCE WITH  
 PARENTS WHO HAVE CHILDREN TUNAGRAHITA**

essay

Faculty of Psychology, University of Medan Area

This study aimed to see whether there is a relationship between self-esteem with self-acceptance parent who has a child mental retardation. Sense of self-acceptance is that this acceptance is an attitude that reflects the feelings of the individual to accept and love for all the advantages and disadvantages that exist in itself and able to manage all the peculiarities themselves well so that they can grow a healthy personality and physical. Subjects were parents of children with mental retardation in UPT SLB-E State Trustees terrain parents are 40 child mental retardation, samples were taken with a total sampling technique. Data collection tool used is a scale of self-esteem and self-acceptance scale.

Analysis of data using techniques from the Pearson Product Moment Correlation. Based on the analysis of the data, shows that the hypothesis proposed in this study was rejected, namely the lack of relationship between self-esteem with self-acceptance in parents of children with mental retardation in preschool and elementary school students SLB-E State Trustees Medan. This is evidenced by the correlation coefficient  $r_{xy} = 0.048$  to  $\rho = 0.050$ , while the coefficient of determination ( $r^2$ ) of 0.01%. Empirical mean and the calculation results obtained hypothetical mean that self-esteem is high ( $113.65 > 87.5$ ) and self-acceptance is high ( $126.67 > 97.5$ ).

**Keywords:** Self-esteem, self-acceptance.

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

**ABSTRAK**

**Kenny Septiphani**  
08.860.0202

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA  
YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA**

**Skripsi**

**Fakultas Psikologi Universitas Medan Area**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara harga diri dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Pengertian dari penerimaan diri adalah bahwa penerimaan ini merupakan sikap individu yang mencerminkan perasaan menerima dan senang atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu mengelola segala kekhususan diri dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kepribadian dan fisik yang sehat. Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak tunagrahita di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan yang berjumlah 40 orang tua siswa anak tunagrahita, sampel diambil dengan teknik *total sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala harga diri dan skala penerimaan diri.

Analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak adanya hubungan antara harga diri dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita pada siswa TK dan SD SLB-E Negeri Pembina Medan. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,048$  dengan  $\rho = 0,050$ , sedangkan koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,01%. Hasil penghitungan mean empirik dan mean hipotetik diperoleh bahwa harga diri tergolong tinggi ( $113,65 > 87,5$ ) dan penerimaan diri tergolong tinggi ( $126,67 > 97,5$ ).

**Kata kunci:** Harga diri, Penerimaan diri.

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tunagrahita .....	13
1. Pengertian Tunagrahita .....	13
2. Tahapan Perkembangan Anak Tunagrahita .....	16
3. Klasifikasi Anak Tunagrahita .....	19
4. Karakteristik-karakteristik Anak Tunagrahita .....	20
5. Penyebab Tunagrahita.....	22
6. Identifikasi Anak Tunagrahita .....	25
7. Dampak Anak Tunagrahita.....	28
8. Pendidikan Anak Tunagrahita.....	29
B. Penerimaan Diri .....	30
1. Pengertian Penerimaan Diri .....	30
2. Aspek-aspek Penerimaan Diri.....	33
3. Tahap-tahap Penerimaan Diri .....	39
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri .....	42
5. Dampak-dampak Penerimaan Diri.....	46
6. Karakteristik-karakteristik Penerimaan Diri .....	47
7. Cara-cara Penerimaan Diri.....	49

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2. Proses terbentuknya Harga Diri .....	53
3. Aspek-aspek yang mempengaruhi Harga Diri .....	54
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri .....	57
5. Karakteristik- karakteristik Harga Diri .....	58
D. Hubungan antara Harga Diri dengan Penerimaan Diri .....	60
E. Kerangka Konseptual .....	63
F. Hipotesis .....	64
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	65
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	65
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	65
D. Populasi .....	67
E. Teknik Pengumpulan Data .....	68
F. Validitas dan Realibilitas alat ukur .....	70
G. Metode Analisis Data .....	72
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Orientasi Kancan .....	74
B. Persiapan Penelitian .....	76
C. Pelaksanaan Penelitian .....	79
D. Hasil Penelitian .....	85
E. Pembahasan .....	92
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	99
<b>LAMPIRAN</b> .....	100

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan pasti memiliki rasa suka terhadap lawan jenis sehingga menimbulkan rasa cinta dan ingin memiliki. Dari rasa cinta dan menyukai kemudian berakhir dengan pernikahan atau perkawinan. Setiap perkawinan pasti mendambakan anak, tidak lama menikah sang ibu pun mulai hamil, selama masa kehamilan sang ibu selalu menjaga kesehatan dengan mengkonsumsi vitamin, susu, dan makan yang bergizi untuk mengahrapkan bayinya lahir dengan sehat dan normal.

Setelah memiliki anak kebahagiaan pun bertambah apalagi anak-anak tumbuh dengan sehat dan lincah, bermain dengan gembira, berlari kesana kemari tidak mengenal lelah. Sebagai orang tua harus mengawasi pertumbuhan anak sehingga anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Disamping menjaga kesehatan anak orang tua juga membimbing dan mendidik anak.

Mengamati seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang merupakan hal yang sangat menarik dan menyenangkan. Seorang anak berkembang dari bayi yang terlentang pasif kemudian dapat tengkurap, duduk,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

berdiri, berjalan sampai berlari-lari dengan aktif. Dari tidak mengerti apa-apa

Document Accepted 29/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

membesarkan anaknya, terlebih lagi pada masa 5 tahun yang pertama yang disebut dengan ( usia emas ) atau “Golden Age”, dimana pada masa ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting merawat, menjaganya, memberikan perhatian dan kasih sayang, mengajarkan sesuatu seperti makan, minum, toilet training dan lain-lain. ( <http://librarygunadarma.ac.id> ).Setelah anak memasuki usia yang bisa menerima pendidikan seperti PAUD dan TK orang tua mengantarkan anak untuk masuk PAUD kemudian ke TK, setelah itu anak melanjutkan ke Sekolah Dasar dengan dibimbing oleh guru dalam hal belajar untuk menambah ilmu untuk diri anak, orang tua pun mulai menyekolahkan mereka, mengantar anak berangkat ke sekolah, dan menjemput anak se usai pulang sekolah.

Memiliki anak merupakan kebahagiaan yang luar biasa bagi orang tua, anak merupakan dambaan bagi keluarga dan keberkahan tersendiri bila memiliki anak yang sehat serta normal tanpa ada kekurangan fisik maupun mental. Namun tidak semua orang tua bisa memiliki anak normal pada umumnya, ada juga beberapa orang tua yang tidak beruntung dengan memiliki anak yang tidak normal, seperti memiliki anak tunagrahita atau retardasi mental.

Anak tunagrahita tersebut adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal. Menurut American Association on Mental Deficiency mendefinisikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata- rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam “Adaptive Behavior” atau

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Menjual sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa izin pencantuman sumber  
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
 Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24



kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standard) kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya.

Anak tunagrahita memiliki fungsi intelektual tidak statis. Kelompok tertentu, termasuk beberapa dari down syndrome, memiliki kelainan fisik dibanding teman-temannya, tetapi mayoritas dari anak tunagrahita terutama yang tergolong ringan, terlihat sama seperti yang lainnya. Dari kebanyakan kasus banyak anak tunagrahita terdeteksi setelah masuk sekolah. Tes IQ mungkin dapat dijadikan indikator dari kemampuan mental seseorang. Kemampuan adaptif seseorang tidak selamanya tercermin pada hasil tes IQ. Latihan, pengalaman, motivasi, dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang.

Terkadang tidak semua orang tua dapat menerima dirinya dengan keadaan seperti itu, orang tua ada yang malu dan sulit mengakui takdir yang sudah menimpa dirinya. Orang tua sangatlah merasa putus asa bila mengetahui anaknya menderita keterbelakangan mental atau tunagrahita. Bahkan ada beberapa orang tua yang menyalahkan Tuhan mengapa semua ini bisa terjadi pada dirinya, merasa Tuhan tidak adil, Tuhan kejam, Tuhan tidak sayang pada dirinya dengan memberikan cobaan yang sulit seperti ini.

Orang tua yang memiliki anak tunagrahita selalu beranggapan bahwa

Tuhan tidak adil pada dirinya, merasa menyalahkan dirinya, merasa sangat sial

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
© Hak Cipta Dituntut untuk Tidak Diduplikasi

- Document Accepted 29/8/24  
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
  2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
  3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Tuhan jahat memberikan anak tunagrahita padanya, ingin rasanya menjerit, memberontak dan membenci Tuhan atas semua yang terjadi pada dirinya saat memiliki anak tunagrahita. Sangat sulit baginya untuk bisa menerima ini, bahkan orang tua tidak mau mengakui anaknya, orang tua pun sangat malas untuk merawat anak tersebut, anak tunagrahita tidak akan pernah berguna baginya, dan bahkan anak tunagrahita tidak hentinya merepotkan dirinya. Perilaku yang diperlihatkan sang ibu pun seperti malu pada lingkungan sekitar atas kejadian yang terjadi pada dirinya, malu untuk mengakuinya pada masyarakat sekitar, serta tidak berani membawa sang anak untuk pergi dari rumah.

Namun lambat laun semua hal yang terjadi pada dirinya dengan memiliki anak tunagrahita, ia bisa mulai menerima dirinya dengan keadaan tersebut meskipun awalnya sangat sulit untuk bisa menerima dirinya. Orang tua sudah tidak menyalahkan dirinya bahkan terutama tidak akan lagi menyalahkan Tuhan atas semua yang terjadi pada dirinya, sangat membutuhkan waktu lama untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri. Orang tua sudah bisa menerima keterbatasan dirinya, mungkin semua ini memang sudah kehendak Tuhan, sudah takdir yang ada pada dirinya yang harus ia terima dengan setulus hati, orang tua pun ikhlas menerima hal yang terjadi pada dirinya, mungkin semua yang terjadi pada dirinya merupakan rencana Tuhan dengan memiliki anak tunagrahita. Anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga serta dirawat, sehingga orang tua dapat lebih memperhatikan anaknya tanpa ada rasa egois untuk bisa menerima dirinya dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA pun akan lebih peduli pada anaknya yang awalnya

mengurusnya, mulai berani pergi kemana-mana membawa anaknya, orang tua tidak pernah merasa resah lagi, tidak akan malu lagi pada dirinya, serta orang tua pun berusaha untuk menyenangkan hati anaknya dengan memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya yang tunagrahita.

Saat mengetahui bahwa anaknya mengalami keterbelakangan mental, orang tua yang sulit menerima dirinya dengan menyalahkan Tuhan dan merasa tidak beruntung didunia ini. Orang tua kelas sosial tinggi menolak kehadiran anak yang mengalami retardasi mental. Idealnya, orang tua apapun kelas sosialnya bisa menerima dengan baik bagaimanapun keadaan anaknya. Penerimaan orang tua adalah suatu keadaan dimana orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anak, dan menghargainya tanpa membeda-bedakannya ( Hadil qoiri, 2011 ). Berikut ini adalah hasil kutipan wawancara peneliti kepada responden yang tidak bisa menerima diri memiliki anak tunagrahita dilakukan seusai di sekolah luar biasa yang berlokasi di Kabupaten Aceh Tamiang, Bu Ita mengatakan :

“Saat mengetahui bahwa saya memiliki anak dengan keadaan keterbelakangan mental yang divonis oleh Dokter, saya merasa terpukul, merasa Tuhan tidak adil pada saya mengapa saya mendapatkan anak dengan keadaan seperti itu. Saya merasa sangat malu dengan tetangga, apalagi dengan keluarga saya, saya merasa beban ini terlalu berat bagi saya, sehingga saya merasa hidup saya sial dan tidak diterima oleh lingkungan karena memiliki anak tunagrahita”

Berikut ini adalah hasil kutipan wawancara peneliti kepada responden  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang bisa menerima diri yang memiliki anak tunagrahita dilakukan di lokasi UPT

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

SLB-E Negeri Pembina Medan sesuai siswa pulang sekolah, Bu Astri mengatakan:

“Saat mengetahui bahwa anak saya mengalami keterbelakangan mental, saya sangat terkejut mendengarnya dari dokter saat saya memeriksakan kesehatan anak saya. Saya dan suami sangat shock tetapi pada akhirnya diri saya sangat ikhlas menerima anak kami walau dengan keadaan apapun.”

Dari hasil wawancara diatas terlihat penerimaan diri orang tua akan anaknya yang lahir dengan keadaan keterbelakangan mental. Namun ada juga beberapa orang tua yang sulit menerima dirinya dengan kenyataan bahwa anaknya mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita, sehingga penerimaan diri orang tua menjadi tidak ikhlas dan tidak puas dengan dirinya sendiri.

Orang tua dapat menerima dirinya karena mempunyai beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya ; individu mempunyai konsep diri yang stabil, adanya kondisi emosi yang menyenangkan, serta adanya pemahaman dalam dirinya ditandai dengan perasaan tulus, nyata, dan jujur.

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap penerimaan terhadap gambaran mengenai kenyataan diri. Rubin (Ummu, 2012) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri.

Menurut Hurlock mengatakan bahwa individu yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistik tentang sumber daya yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya secara keseluruhan. Artinya, individu itu memiliki kepastian akan standar dan teguh pada pendirian, serta

mempunyai penilaian yang realistis terhadap keterbatasannya tanpa mencela diri. Manfaat bagi orang tua dalam penerimaan diri ini agar orang tua dapat menerima dirinya sendiri yang memiliki anak yang mengalami keterbelakangan mental dengan lapang dada dan sabar.

Menurut Maramis (dalam Deka, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi pada penerimaan diri seseorang dapat didasari yang paling utama adalah Harga diri seseorang, percaya pada kemampuan sendiri mengenal dan dapat menerima batas-batas akan kemampuannya. Menurut Hurlock (1974) membagi penerimaan diri dalam 2 kategori, yaitu : Dalam penyesuaian diri salah satu karakteristik dari orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah lebih mengenali kelebihan dan kekurangannya, biasanya memiliki keyakinan diri (self confidence) dan harga diri (self esteem), dan Dalam penyesuaian sosial orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk memberikan perhatian pada orang lain, seperti menunjukkan rasa empati.

Menurut Supratiknya (dalam Deka, 2012) menerima diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap merendahkan terhadap diri sendiri. Ini berarti seseorang yang mampu menerima dirinya mampu melihat kebaikan sekaligus kekurangan yang ada di dirinya. Penghargaan yang tinggi bukan berarti memiliki sikap tinggi hati, melainkan dapat menghargai diri sendiri beserta kekurangan dan kelebihanannya. Individu yang menghargai dirinya tidak akan mencela diri atas kekurangan yang dimiliki.

Adapun karakteristik-karakteristik orang tua yang menerima anak tunagrahita diantaranya ; bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita umumnya mereka lebih membutuhkan perhatian yang lebih ketat terhadap perkembangan anak tunagrahita. Hal ini diasumsikan karena anak tunagrahita mempunyai perkembangan dan pertumbuhan yang jauh berbeda dengan anak normal ( Soekanto, 1991 ), Sikap penerimaan bagi orang tua ditandai dengan adanya perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan, dan memperhitungkan minat anak. Orang tua akan mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Anak yang diterima umumnya mampu bersosialisasi dengan baik, bersikap kooperatif, berlaku ramah, bergaul loyal, secara emosional stabil dan gembira.

Menurut Branden (dalam Muttaqin, 2012), harga diri menggambarkan keputusan – keputusan secara implisit atas kemampuan seseorang dalam mengatasi tantangan – tantangan kehidupan dan hak seseorang untuk menikmati kebahagiaan. Bisa tidaknya orang tua menerima dirinya sendiri bahwa anaknya yang keterbelakangan mental dapat dipengaruhi pada karakteristik harga diri yang dikemukakan oleh Dariuszky (dalam Muttaqin, 2012) yaitu mereka sebagai orang tua mempunyai harapan-harapan positif dan memiliki perasaan positif pula, dan mereka bahkan jauh lebih tegar ketika sedang mengalami kemalangan dan kesusahan, dan cenderung merasa puas dengan isi pikiran dan perbuatannya. Manfaat bagi orang tua dalam harga diri ini bila harga dirinya positif maka orang tua merasa percaya diri akan kemampuannya dan tidak malu karna telah memiliki

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Salah satu komponen konsep diri yaitu harga diri dimana harga diri (self esteem) adalah tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri (Keliat, 1999). Sedangkan harga diri rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggungjawab atas kehidupannya penilaian individu sendiri. Jika individu sering gagal maka cenderung harga diri rendah. Harga diri rendah jika kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, aspek utama adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk dapat memenuhi kebutuhan harga diri anak, melalui pemberian kasih sayang yang tulus sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat, yang didalamnya terkandung perasaan harga diri yang stabil dan mantap.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa penerimaan diri orang tua khususnya ibu sangat penting untuk dapat menerima menerima dirinya yang memiliki anak tunagrahita dengan tulus dan ikhlas tanpa ada rasa malu atau tidak percaya diri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang tua, ternyata mereka bisa menerima diri dengan keadaan apapun serta tidak merasa harga dirinya rendah. Hal ini dikarenakan orang tua dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sehingga orang tua tidak malu dengan dirinya yang memiliki kekurangan. Namun, ada juga beberapa

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 Universitas Medan Area tidak mengakui dan malu atas apa yang telah ia miliki dengan

Baik secara observasi maupun wawancara ternyata orang tua yang memiliki penerimaan diri merasa bersyukur atas apa yang telah didapatkan selama ini. Ini terlihat ketika saat orang tua berbicara tentang dirinya, orang tua tersebut tidak menunjukkan ekspresi menyesal atau malu. Tetapi hanya rasa bahagia yang ditunjukkan oleh orang tua tersebut. Hal ini menunjukkan orang tua tersebut sangat bisa menerima dirinya.

Berangkat dari fenomena yang ada, maka penelitian ini sepatutnya perlu dilakukan sebagai atensi dan kepedulian peneliti terhadap masalah penelitian yang ditinjau dari sudut pandang psikologi perkembangan. Berdasarkan perumusan masalah yang mengacu dari berbagai teori dan hasil penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara *harga diri* dengan *penerimaan diri* orang tua yang memiliki anak tunagrahita”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi diantaranya terdapat beberapa hal yang sering dialami oleh orang tua untuk bisa menerima dirinya saat memiliki anak tunagrahita. Orang tua terlihat sulit menerima dirinya seperti merasa Tuhan tidak adil pada dirinya, adanya rasa penyesalan, malu pada diri sendiri, sedih dan kecewa mengapa hal ini terjadi pada dirinya. Adanya faktor yang mempengaruhi penerimaan diri tersebut seperti yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella

(dalam <http://www.psychologymania.com/2012/06/penerimaan-diri-self->

UNIVERSITAS MEDAN AREA individu yang bisa menerima dirinya secara baik tidak



memiliki beban perasaan terhadap dirinya sendiri sehingga lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi terhadap lingkungannya.

Kemudian orang tua sering dihadapkan dengan persoalan yang memang sebenarnya mereka mampu untuk melewatinya, tetapi karena kurangnya harga diri sehingga bisa menyebabkan orang tua tidak bisa menerima dirinya dengan baik. Hal inilah yang sering melewati kesenjangan diantara orang tua dan anaknya di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan dalam penerimaan diri .

Maka dari itu berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan.

### **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan menjelaskan tentang *harga diri* dan penjelasan tentang *penerimaan diri* orang tua yang memiliki anak tunagrahita di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka didapat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *harga diri* dengan *penerimaan diri*?
2. Berapa besar sumbangan efektif *penerimaan diri* terhadap *harga diri*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin melihat hubungan antara *harga diri* dengan *penerimaan diri*.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memperluas pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi khususnya, terutama yang membahas mengenai hubungan harga diri dan bidang psikologi perkembangan yaitu pembahasan mengenai penerimaan diri.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berfikir bagi :

#### a) Orang tua :

Jika penelitian ini terbukti diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua dari anak tunagrahita untuk berbagi informasi dan mendukung sehingga dapat meningkat penerimaan diri dari ibu-ibu yang memiliki anak tunagrahita.

#### b) Masyarakat :

Agar masyarakat memberi dukungan pada ibu-ibu yang memiliki anak tunagrahita, misalnya tidak mengucilkan, tidak mengolok-olok, serta tidak mengejek orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tunagrahita

##### 1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan asal dari kata tuna yang berarti “merugi” sedangkan grahita yang berarti “pikiran”. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*Mental Retardation*) yang artinya terbelakang mental. Tunagrahita juga memiliki istilah-istilah sebagai berikut :

- a) Lemah fikiran (*feeble minded*)
- b) Keterbelakang mental (*mental retarded*)
- c) Bodoh atau dungu (*idiot*)
- d) Cacat mental
- e) Mental subnormal, dll

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal. Menurut American Association on Mental Deficiency mendefinisikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-

UNIVERSITAS MEDAN AREA mengalami kesulitan dalam “Adaptive Behavior” atau

kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standard) kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya.

Anak- anak yang sulit berkomunikasi tidak selamanya itu adalah anak tunagrahita. Bisa jadi anak yang bergejala demikian tergolong autisme. Antara autisme dan tunagrahita terdapat perbedaan mendasar sehingga perlakuan yang diberikan pun harus berbeda. Menurut Mudjito, autisme ialah anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain, dan emosi. Penyebabnya karena antar jaringan dan fungsi otak tidak sinkron. Ada yang maju pesat, sedangkan yang lainnya biasa- biasa saja. Survei menunjukkan, anak-anak autisme lahir dari ibu-ibu kalangan ekonomi menengah ke atas. Ketika dikandung, asupan gizi ke ibunya tak seimbang. Adapun tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan mental, jauh di bawah rata-rata. Gejalanya tak hanya sulit berkomunikasi, tetapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik. Ini karena perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna. Anak-anak seperti ini lahir dari ibu kalangan menengah ke bawah. Ketika dikandung, asupan gizi dan zat antibodi ke ibunya tidak mencukupi.

Anak tunagrahita memiliki fungsi intelektual tidak statis. Kelompok tertentu, termasuk beberapa dari down syndrome, memiliki kelainan fisik dibanding teman- temannya, tetapi mayoritas dari anak tunagrahita terutama yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

tergolong ringan, terlihat sama seperti yang lainnya. Dari kebanyakan kasus

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

dijadikan indikator dari kemampuan mental seseorang. Kemampuan adaptif seseorang tidak selamanya tercermin pada hasil tes IQ. Latihan, pengalaman, motivasi, dan lingkungan social sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang.

Anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya. Lebih-lebih dalam pelajaran seperti : mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan symbol-simbol berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang atau terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pendapat diatas sejalan dengan definisi yang ditetapkan AAMD yang dikutip oleh Grossman (Kirk & Gallagher, 1986:116), yang artinya bahwa ketunagrahitaan mengacu pada sifat intelektual umum yang secara jelas dibawah rata-rata, bersama kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :

- a. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.
- b. Adanya keterbatasan dalam pertimbangan tingkah laku pada masa

- d. Mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi.
- e. Mengalami masalah persepsi yang menyebabkan tuna grahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (visual perception) dan suara (auditory perception).
- f. Keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami tuna grahita mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.

Retardasi mental yaitu suatu kondisi ketika tingkat kecerdasan anak berada dibawah rata-rata. Inteligensinya sekitar 50-70. Kondisi tersebut akan menghambat prestasi akademik dan adaptasi sosialnya yang bersifat menetap. Retardasi mental merupakan 50% penyebab anak mengalami keterlambatan berbicara. Biasanya, pendektesian dini anak retardasi mental untuk usia sebelum sekolah relative sulit. Pada umumnya, anak yang mengalami retardasi mental menunjukkan urutan tahapan perkembangan yang teratur, tetapi terlambat dalam hal bicara reseptif, ekspretif. Ada juga yang disertai keterlambatan visio-motor, kemampuan penafsiran sesuatu yang didengar serta gangguan penggunaan mimik. Anak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari sebagaimana layaknya anak seusianya. Misalnya mengurus dirinya sendiri, melakukan pekerjaan rumah maupun berinteraksi dengan lingkungannya.

## 2. Tahapan Perkembangan Anak

### a. *Inner language*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

*Inner language* adalah aspek bahasa yang pertama berkembang. Muncul kira-kira pada usia 6 bulan. Karakteristik perilaku yang muncul pada tahap ini

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



adalah pembentukan konsep-konsep sederhana, seperti anak mendemonstrasikan pengetahuannya tentang hubungan sederhana antara satu objek dengan objek lainnya. Tahap berikut dari perkembangan *inner language* adalah anak dapat memahami hubungan-hubungan yang lebih kompleks dan dapat bermain dengan mainan dalam situasi yang bermakna. Contohnya menyusun perabot di dalam rumah-rumahan. Bentuk yang lebih kompleks dari perkembangan *inner language* ini adalah mentransformasikan pengalaman ke dalam simbol bahasa.

#### **b. *Receptive language***

Setelah *inner language* berkembang, maka tahap berikutnya adalah *receptive language*. Anak pada usia kira-kira 8 bulan mulai mengerti sedikit-sedikit tentang apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Anak mulai merespon apabila namanya dipanggil dan mulai sedikit mengerti perintah. Menjelang kira-kira 4 tahun, anak lebih menguasai kemahiran mendengar dan setelah itu proses penerimaan (*receptive process*) memberikan perluasan kepada sistem bahasa verbal. Terdapat hubungan timbal balik antara *inner language* dengan *receptive language*. Perkembangan *inner language* melewati fase pembentukan konsep-konsep sederhana menjadi tergantung kepada pemahaman dan *receptive language*.

#### **c. *Expressive language***

Aspek terakhir dari perkembangan bahasa adalah bahasa ekspresif (*expressive language*). Menurut Myklebust, *expressive language* berkembang setelah pematangan pemahaman. Bahasa ekspresif anak muncul pada usia kira-

kira satu tahun. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 © Hak Cipta Ditindangi Undang-Undang mempunyai hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

anak tunagrahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga akan terhambat. Anak tunagrahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Ketika anak tunagrahita dibandingkan dengan angka normal pada CA (*cronology age*) yang sama, anak tunagrahita pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara (*expressive auditory language*).

Dalam perkembangan morfologi, anak normal menguasai peningkatan sejumlah morferm sejalan dengan perkembangan umur, demikian juga anak tunagrahita. Anak tunagrahita dan anak normal yang memiliki MA yang sama memperlihatkan level yang sama dalam perkembangan morfologi. Akan tetapi anak tunagrahita yang memiliki CA yang sama dengan anak normal, anak tunagrahita memiliki tahap lebih rendah dalam perkembangan morfologinya.

Ada penelitian menarik yang dilakukan oleh Endang Rochyadi mengenai kemampuan berbahasa anak tunagrahita khususnya berkaitan dengan sintaksis dan perbendaharaan kata. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa MA berkorelasi dengan kemampuan tata bahasa (sintaksis), sedangkan CA berkorelasi dengan pembendaharaan kata. Ini berarti bahwa sintaksis memerlukan kemampuan kecerdasan yang baik.

Hal terakhir dari perkembangan bahasa berkaitan dengan kemampuan

bahasa yang disebut semantik. Anak-anak memperlihatkan perkembangan

yang serupa dengan anak-anak normal pada komponen lainnya. Anak terbelakang menunjukkan



perkembangan semantik yang lebih lambat daripada anak normal. Tetapi tidak ada bukti bahwa mereka memiliki perbedaan pola perkembangan sintaksis.

### 3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Anak Tunagrahita terdiri atas beberapa klasifikasi, yaitu :

#### a. Tunagrahita ringan

Anak yang tergolong dalam Tunagrahita ringan memiliki banyak kelebihan dan kemampuan. Mereka mampu dididik dan dilatih. Misalnya, membaca, menulis, berhitung, menggambar, bahkan menjahit. Tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi, selain itu kondisi fisik mereka juga tidak terlihat begitu mencolok. Mereka mampu mengurus dirinya sendiri untuk terlindung dari bahaya apapun. Karena itu anak tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra, mereka hanya perlu terus dilatih dan dididik.

#### b. Tunagrahita sedang

Tidak jauh berbeda dengan anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita sedang pun mampu untuk diajak berkomunikasi. Namun, kelemahannya mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung. Tetapi, mereka paham untuk menjawab pertanyaan dari orang lain, contohnya, ia tahu siapa namanya, alamat rumah, umur, nama orangtuanya, mereka akan mampu menjawab dengan jelas. Sedikit perhatian dan pengawasan dibutuhkan untuk perkembangan mental dan social anak tunagrahita sedang.

### c. Tunagrahita berat

Anak tunagrahita berat dapat disebut juga Idiot. Karena dalam kegiatan sehari-harinya membutuhkan pengawasan, perhatian, bahkan pelayanan yang maksimal. Mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Asumsi anak tunagrahita sama dengan idiot tepat digunakan jika anak tunagrahita tergolong dalam tunagrahita berat.

## 4. Karakteristik Anak Tunagrahita

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan diatas, maka anak tunagrahita memiliki karakteristik tersendiri pada segi tingkah laku, emosi dan sosialnya, cara belajarnya dan kesehatan pada fisiknya. Untuk karakteristik tersebut, setiap anak tunagrahita memiliki karakteristik yang berada sesuai dengan tingkat kekurangannya. Secara umum karakteristik tersebut dapat digeneralkan ke dalam :

### 1. Segi intelektualnya

- Anak tunagrahita mampu mengetahui atau menyadari situasi, benda-benda dan orang disekitarnya, namun mereka tidak mampu memahami keberadaan dirinya. Hal tersebut disebabkan oleh faktor bahasa yang manjadi hambatan, dikarenakan mereka pada umumnya sulit untuk mengatakan atau menyampaikan kata yang sesuai dengan keadaan yang diinginkannya.
- Mereka berkesulitan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada, tidak

- Mereka sulit sekali untuk menuliskan simbol-angka, sehingga secara umum mereka memiliki kesulitan dalam bidang membaca, menulis dan berhitung.
- Kemampuan belajar anak tunagrahita terbatas. Mereka mengalami kesulitan yang berarti dalam pengetahuan yang bersifat konsep dan dalam menempatkan dirinya dengan keadaan situasi lingkungannya.

## 2. Segi Tingkah Laku (Perilaku Adaptif)

- Perkembangan anak tunagrahita lamban. sulit mempelajari sikap tertentu, bahkan sulit melakukan pekerjaan yang ditugaskan walaupun tugas tersebut bagi normal sangat sederhana.
- Faktor kognitif merupakan hal yang sulit bagi anak tersebut, khususnya yang berkenaan dengan perhatian dengan atau konsentrasi, ingatan, berbicara dengan bahasa yang benar, dan dalam kemampuan akademiknya.
- Anak tunagrahita seringkali merasakan ketidakmampuan dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang diberikan padanya, karena seringkali melakukan kesalahan-kesalahan pada saat melakukannya.
- Mereka pada umumnya kurang percaya diri dan seringkali menggantungkan bimbingan atau bantuan orang lain, atau dengan kata lain rasa kemampuan dirinya kurang. Mereka juga seringkali sulit dalam memilih lingkungan pergaulan yang baik, sehingga mudah terjerumus pada hal-hal yang bersifat negatif.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Jadi dari karakteristik diatas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

- Melakukan koordinasi gerak dan sensorinya,
- Rendahnya rasa toleransi.
- Kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang bersifat akademik.
- Memusakan perhatian.
- Kesulitan dalam bahasa.
- Kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan dan melakukan pekerjaan.

## 5. Penyebab Tunagrahita

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tunagrahita. Para ahli dari berbagai ilmu telah berusaha membagi faktor-faktor penyebab ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- Faktor keturunan

Adanya kelainan kromosom baik autosom (mempunyai kromosom 3 ekor pada kromosom nomor 21 sehingga anak mengalami Langdon Down's Syndrome dan pada trisomi kromosom nomor 15 anak akan menderita Patau's Syndrome dengan ciri-ciri berkepala kecil, mata kecil, berkuping aneh, sumbing, dan kantung empedu yang besar . Adanya kegagalan meiosis sehingga menimbulkan duplikasi dan translokasi) maupun kelainan pada gonosom (gonosom yang seharusnya XY, karena kegagalan menjadi XXY atau XXXY. Ciri yang menonjol

UNIVERSITAS MEDAN AREA

adalah nampak laki-laki dan tunagrahita. Setelah mencapai masa puber tubuhnya

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

- Gangguan metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan hal yang penting bagi perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Beberapa kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan kekurangan gizi diantaranya adalah sebagai berikut : • Phenylketonuria

Salah satu akibat gangguan metabolisme asam amino juga kelainan gerakan enzim phenylalanine hydroxide. Gejala umum yang nampak adalah tunagrahita, kekurangan pigmen, microcephaly, serta kelainan tingkah laku.

- Cretinisme

Disebabkan oleh keadaan hypothyroidism kronik yang terjadi selama masa janin atau segera setelah melahirkan. Berat ringan kelainan tergantung pada tingkat kekurangan thyroxin. Gejala utama yang tampak adalah adanya ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan dan awal gejalanya dengan kurangnya nafsu makan, anak menjadi sangat pendiam, jarang tersenyum dan tidur yang berlebihan.

- Infeksi dan keracunan

Adanya infeksi dan keracunan terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan ibunya yang menyebabkan anak lahir menjadi tunagrahita.

- Rubella

Penyakit ini menjangkiti ibu pada dua belas minggu pertama kehamilan. Selain tunagrahita, ketidaknormalan yang disebabkan penyakit ini adalah kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan yang sangat rendah pada waktu lahir dan lain-lain.

- Syphilis bawaan

Kondisi bayi yang terkena Syphilis adalah kesulitan pendengaran, hidungnya tampak seperti hidung kuda.

- Syndrome Gravidity Beracun

Ketunagrahitaan yang timbul dari Syndrome Gravidity Beracun terjadi pada sebagian bayi yang lahir prematur, kerusakan janin yang disebabkan oleh zat beracun, dan berkurangnya aliran darah pada rahim dan plasenta

- Trauma dan zat radioaktif

Trauma otak yang terjadi dikepala dapat menimbulkan pendarahan intracranial terjadinya kecacatan pada otak. Ini biasanya disebabkan karena kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu (tang). Selain itu penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental microcephaly.

- Masalah pada kelahiran

Adanya kelahiran yang disertai hypoxia (kejang dan nafas pendek) dipastikan bahwa bayi yang akan dilahirkan menderita kerusakan otak.

- Faktor lingkungan

Latar belakang pendidikan orang tua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan-rangsang positif dalam masa perkembangan anak dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan atau hambatan dalam perkembangan anak. Kurangnya kontak pribadi dengan anak, misalnya dengan tidak mengajaknya berbicara, tersenyum, bermain yang mengakibatkan timbulnya sikap tegang, dingin dan menutup diri. Kondisi demikian akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan anak baik fisik maupun mental intelektualnya.

## 6. Identifikasi Anak Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental- intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ketunagrahitan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

berada di bawah rata-rata. Para tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan sevesasi diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah  
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

perkembangannya. Dengan demikian, seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial, dan (3) Hambatan perilaku adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

Tingkat kecerdasan seseorang diukur melalui tes inteligensi yang hasilnya disebut dengan IQ (intelligence quotient). Tingkat kecerdasan biasa dikelompokkan ke dalam tingkatan sebagai berikut:

1. Tunagrahita ringan memiliki IQ 70-55
2. Tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40
3. Tunagrahita berat memiliki IQ 40-25
4. Tunagrahita berat sekali memiliki IQ <25

Contoh perbedaan kemampuan belajar dan penyelesaian tugas anak tunagrahita berdasarkan ekuivalensi usia kelender (CA) dengan Usia Mental (MA) sebagai berikut :

Nama	Umur (CA)	IQ	Umur kecerdasan (MA)	Kemampuan mempelajari dan melakukan tugas
Si A	10 th	100	10 tahun	Ia tidak kesulitan mempelajari kemampuan tugas-tugas seumurnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



				karena CA-nya, sama dengan MA-nya (normal)
Si B	10 th	70-55	7-5,5 tahun	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/ tugas anak usia 5,5 tahun sampai dengan 7 tahun
Si C	10 th	55-40	5,5-4 tahun	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/ tugas anak usia 4 tahun sampai dengan 5,5 tahun
Si D	10 th	40-25	4 th -2,5 tahun	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/ tugas anak usia 4 tahun sampai 2,5 tahun
Si E	10 th	25 ke	2,5tahun ke Bawah	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/ tugas anak usia 2,5 tahun kebawah

3.1 Ciri-ciri fisik dan penampilan anak tunagrahita :

1. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar,
2. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

3. Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan

Document Accepted 29/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

4. Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali.

### 3.2. Kebutuhan Pembelajaran Anak Tunagrahita:

1. Perbedaan tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya.
2. Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya, anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal yaitu:
  - Tingkat kemahirannya dalam dalam memecahkan masalah .
  - Melakukan generalisasi dan mentranfer sesuatu yang baru
  - Minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas .

## 7. Dampak Tunagrahita

Dalam Kaplan (1997), dampak dari tunagrahita adalah:

- a. Gangguan neurologis, laporan menyatakan bahwa resiko untuk psikopatologi meningkat dalam berbagai kondisi neurologis, seperti gangguan kejang. Angka psikopatologi meningkat dengan keparahan tunagrahita, yang menyatakan peningkatan gangguan neurologis saat gangguan intelektual meningkat.
- b. Sindroma genetik, adanya gangguan defisit atensi/hiperaktivitas yang sangat tinggi; gangguan autistic.
- c. Faktor Psikososial, citra diri yang negatif dan harga diri yang buruk setelah ciri yang sering ditemukan pada individu tunagrahita ringan dan sedang yang merasa berbeda dari orang lain. Mereka mengalami kegagalan dan

bahkan oleh sanak saudaranya yang lebih kecil. Kesulitan komunikasi semakin meningkatkan kerentanan mereka terhadap kecanggungan dan ilustrasi. Perilaku yang tidak sesuai, seperti menarik diri, adalah sering terjadi. Perasaan isolasi dan ketidakberdayaan yang terus menerus telah berhubungan dengan perasaan kecemasan, disforia, dan depresi.

Sedangkan dampak tunagrahita menurut Efendi (2006), yaitu:

- a. Cenderung memiliki kemampuan berfikir konkret dan sukar berfikir.
- b. Mengalami kesulitan berkonsentrasi.
- c. Kemampuan bersosialisasinya sangat terbatas.
- d. Tidak mampu menyimpan instruksi-instruksi yang sulit.
- e. Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapinya.

### **8. Pendidikan Anak Tunagrahita**

Tuna grahita membutuhkan pengajaran yang lebih atau ekstra dibanding anak- anak normal lainnya. Ada sekolah khusus yang biasa disebut SLB (Sekolah Luar Biasa). Biasanya anak Tunagrahita tersebut di tes terlebih dahulu agar dapat di ketahui klasifikasi termasuk Tunagrahita ringan, sedang, ataupun berat. Sehingga akan mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental- intelektual, sosial, emosional) dalam proses perkembangannya dibandingkan dengan anak- anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita harus dilakukan secara

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
intensif karena mereka sangat memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kemampuan mereka. Secara umum keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa komponen. Komponen tersebut dapat berasal dari guru, siswa, sarana prasarana, kurikulum, dan lain- lain. Komponen- komponen ini akan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Guru tanpa siswa tidak akan terjadi proses pembelajaran, demikian juga siswa tanpa komponen yang lain tidak mungkin terjadi proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan bagian yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Pembelajaran adalah interaksi timbal balik antara siswa dengan guru dan antar sesama dalam proses pembelajaran. Pengertian interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima.

## **B. Penerimaan Diri**

### **1. Pengertian Penerimaan Diri**

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap penerimaan terhadap gambaran mengenai kenyataan diri. Rubin (dalam Ummu, 2012) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri.

Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung perwujudan diri secara utuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Schultz (dalam Ummu, 2012) mengenai penerimaan diri. Dia menyatakan bahwa penerimaan diri

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang dibentuk merupakan hasil dari tinjauan pada seluruh kemampuan diri. Accepted 29/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

Suatu tingkat kemampuan individu untuk hidup dengan segala kekhususan diri ini memang diperoleh melalui pengenalan diri secara utuh. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat. Hurlock (1974) menambahkan bila individu hanya melihat dari satu sisi saja maka tidak mustahil akan timbul kepribadian yang timpang, semakin individu menyukai dirinya maka ia akan mampu menerima dirinya dan ia akan semakin diterima oleh orang lain yang mengatakan bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik akan mampu menerima karakter-karakter alamiah dan tidak mengkritik sesuatu yang tidak bisa diubah lagi.

Hurlock (1974) mengatakan bahwa individu yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistik tentang sumber daya yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya secara keseluruhan. Artinya, individu itu memiliki kepastian akan standar dan teguh pada pendirian, serta mempunyai penilaian yang realistik terhadap keterbatasannya tanpa mencela diri. Jadi, orang yang memiliki penerimaan diri yang baik tahu asset yang dimiliki dirinya dan bisa mengatasi cara mengelolanya.

Ahli lain yaitu Chaplin (1999) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah sikap yang merupakan rasa puas pada kualitas dan bakat, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Pengakuan akan keterbatasan diri ini tidak diikuti dengan perasaan malu ataupun bersalah. Individu ini akan menerima kodrat mereka apa adanya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya penerimaan diri merupakan asset pribadi yang sangat berharga. Calhoun dan Acocella (dalam <http://www.psychologymania.com/2012/06/penerimaan-diri-self-acceptance.html>, 2012) mengatakan penerimaan diri akan membantu individu dalam menyesuaikan diri sehingga sifat-sifat dalam dirinya seimbang dan terintegrasi. Pendapat ini senada dengan pernyataan Skinner, (Maramis(dalam Martha, 2012) yang menyebutkan bahwa salah satu criteria utama bagi suatu kepribadian yang terintegrasi baik adalah menerima diri sendiri. Selanjutnya dijelaskan bahwa menerima diri sendiri artinya mempunyai harga diri, percaya pada kemampuan diri sendiri, mengenal dan menerima batas-batas kemampuannya, tidak terlalu kaku, serta mengenal perasaan-perasaan yang ada pada dirinya. Kewajaran dan spontanitas yang dimiliki oleh individu ini membuat langkahnya menjadi enak dan pasti. Ada hubungan yang erat dengan kesehatan Psikologik seseorang, penerimaan diri juga berkaitan erat dengan kesehatan fisik. Schlutz (dalam Martha, 2012) mengatakan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan yang erat dengan tingkat fisiologik. Tingkat fisiologik yang dimaksud adalah tingkat kesehatan individu yang dilihat dari kelancaran kerja organ tubuh dan aktifitas dasar, seperti makan, minum, istirahat dan kehidupan seksual, yang semuanya merupakan faktor penunjang utama kesehatan fisik. Individu yang bisa menerima keadaan dirinya tidak memiliki hambatan dalam hal ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerimaan

ini merupakan sikap individu yang mencerminkan perasaan menerima dan senang

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 dan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
 Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

mengelola segala kekhususan diri dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kepribadian dan fisik yang sehat.

## 2. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Menurut Sheerer (dalam <http://scribd.com/doc/penerimaan-diri>, 2012) menjelaskan lebih lanjut mengenai karakteristik individu yang dapat menerima dirinya, yaitu:

- a. Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan. Hurlock (1974) menambahkan bahwa artinya individu tersebut memiliki percaya diri dan lebih memusatkan perhatian kepada keberhasilan akan kemampuan dirinya menyelesaikan masalah.
- b. Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain. Individu ini mempunyai keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.
- c. Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain. Ini berarti individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang dan berbeda dengan orang lain, sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan tidak merasa bahwa ia akan ditolak oleh orang lain.
- d. Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri.

artinya, individu ini lebih mempunyai orientasi keluar dirinya sehingga

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan menolong sesamanya tanpa melihat atau mengutamakan dirinya sendiri.

e. Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Berarti individu memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya.

f. Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif.

Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima pujian, saran dan kritikan dari orang lain untuk pengembangan kepribadiannya lebih lanjut.

g. Individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya. Hurlock (1974) menambahkan bahwa individu yang memiliki sifat ini memandang diri mereka apa adanya dan bukan seperti yang diinginkan. Sikap realistik merupakan sesuatu yang penting bagi pribadi yang sehat. Individu juga dapat mengkompensasikan keterbatasannya dengan memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya yang dianggap kuat, sehingga pengelolaan potensi dan keterbatasan dirinya dapat berjalan dengan baik tanpa harus melarikan diri dari kenyataan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa individu harus bisa bersikap menerima diri seadanya walaupun banyak terdapat kelemahan. Apabila sikap tersebut dapat tercipta serta mencoba untuk menghargai dan menyayangi diri sendiri, fikiran pun akan menjadi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

lebih terbuka untuk menerima semua perubahan yang terjadi. Individu

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24



yang senantiasa memiliki kepercayaan diri, tidak mudah menyalahkan diri sendiri maupun orang lain merupakan individu yang memiliki penerimaan diri yang baik.

Selain itu menurut Jersild ( dalam <http://scribd.com.doc.penerimaan-diri> )

yang juga mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri, antara lain :

- a. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan. Individu yang memiliki penerimaan diri berfikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain. Ini bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.
- b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik daripada individu yang tidak memiliki penerimaan diri. Individu tersebut kurang menyukai jika harus menyalakan energinya untuk menjadi hal yang tidak mungkin, atau berusaha menyembunyikan kelemahan dari dirinya sendiri maupun orang lain. Ia pun tidak berdiam diri dengan tidak memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, ia akan menggunakan bakat yang dimilikinya dengan lebih leluasa. Individu yang bersikap baik pula dalam menilai kelemahan dan kekuatan

UNIVERSITAS MEDAN AREA sikap baik pula dalam menilai kelemahan dan

- c. Perasaan infeoritas sebagai gejala penolakan diri. Seseorang individu yang terkadang merasakan infeoritas itu disebut dengan *infeority complex* adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan menunggu penilaian realistik atas dirinya.
- d. Respon atas penolakan dan kritikan individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian ia mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut. Ia berusaha untuk melakukan koreksi atas dirinya sendiri, ini merupakan hal yang penting dalam perkembangannya menjadi seorang individu dewasa dan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan individu yang tidak memiliki penerimaan diri justru menganggap kritikan sebagai wujud penolakan terhadapnya. Yang penting dalam penerimaan diri yang baik adalah mampu belajar dari pengalaman dan meninjau kembali sikapnya yang terdahulu untuk memperbaiki diri.
- e. Keseimbangan antara “ *real self* “ dan “ *ideal self* “ individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin mncapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menhabiskan energinya. Oleh karena itu, untuk memastikan **ia tidak akan kecewa nantinya.**

- f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain hal ini berarti apabila seorang individu menyayangi dirinya, maka akan memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain dan apabila seorang individu merasa benci pada dirinya, maka akan lebih memungkinkan untuk merasa benci pada orang lain. Terciptanya hubungan timbal balik antara penerimaan diri dan penerimaan orang lain adalah individu yang memiliki penerimaan diri merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.
- g. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri. Menerima diri dan menuruti diri merupakan dua hal yang berbeda. Apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya. Akan tetapi, ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya dalam mendapatkan posisi yang menjadi incaran dalam kelompoknya. Ia tidak akan membiarkan orang lain selangkah lebih maju dari dirinya dan mengganggu langkahnya. Individu dengan penerimaan diri menghargai harapan orang lain dan meresponnya dengan bijak. Namun, ia memiliki pendirian yang terbaik dalam berfikir, merasakan dan membuat pilihan. Ia tidak hanya menjadi pengikut apa yang dikatakan orang lain.
- h. Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan dalam menikmati hal-hal dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

hidupnya. Namun, ia terkadang kurang termotivasi untuk melakukan

Document Accepted 29/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

sesuatu yang rumit. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya. Akan tetapi, juga leluasa untuk menolak dan menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.

- i. Aspek moral penerimaan individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik dan bukan pula fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya. Ia memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak menyukai kepura-puraan. Individu ini dapat secara terbuka mengakui dirinya sebagai suatu waktu dalam masalah, merasa cemas, ragu dan bimbang tanpa harus menipu diri dan orang lain.
- j. Sikap terhadap penerimaan diri menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain. Hal tersebut merupakan arahan agar dapat menerima dirinya individu dengan penerimaan diri membangun kekuatannya untuk menghadapi kelamahan dan keterbatasannya. Banyak hal dalam perkembangan seorang individu yang belum sempurna, bagi seseorang individu akan lebih baik jika ia dapat menggunakan kemampuannya dalam perkembangan hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan ada beberapa aspek yang diungkapkan oleh Jersild ( dalam <http://scribd.com.doc.penerimaan-diri> )

UNIVERSITAS MEDAN AREA terhadap dirinya sendiri dengan kelemahan dan

kekurangan yang dimilikinya, menerima dirinya tanpa ada penolakan maupun menonjolkan dirinya sendiri

### 3. Tahap-tahap Penerimaan Diri

Menurut Teori Kubler Ross (dalam Aietama, 2012) ada beberapa tahapan Penerimaan diri :

#### 1. Tahap penyangkalan

Reaksi pertama individu yang kehilangan adalah terkejut, tidak percaya, merasa terpukul dan menyangkal pernyataan bahwa kehilangan itu benar-benar terjadi. Secara sadar maupun tidak sadar seseorang yang berada pada tahap ini menolak semua fakta, informasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang dialaminya. Individu merasa hidupnya menjadi tidak berarti lagi. Pada saat itu dia dalam keadaan terguncang dan pengingkaran, merasa ingin mati saja. Pada tahap ini seseorang tidak mampu berpikir apa yang seharusnya dia lakukan untuk keluar dari masalahnya. Dia tidak siap untuk menerima kondisinya. Oleh karenanya tahap pengingkaran merupakan suatu tahap yang sangat tidak nyaman dan situasi yang sangat menyakitkan. Reaksi fisik yang terjadi pada tahap ini biasanya berupa keletihan, kelemahan, pucat, mual, diare, sesak napas, detak jantung cepat, menangis, gelisah. Reaksi ini dapat berlangsung selama beberapa menit sampai beberapa tahun.

## 2. Tahap Marah

Kemarahan yang dialami oleh seseorang dapat diungkapkan dengan berbagai cara. Individu mungkin menyalahkan dirinya sendiri dan atau orang lain atas apa yang terjadi padanya, serta pada lingkungan tempat dia tinggal. Pada kondisi ini individu tidak memerlukan nasihat, baginya nasihat adalah sebuah bentuk pengadilan (*judgement*) yang sangat membuatnya menjadi lebih terganggu. Reaksi fisik yang sering terjadi pada tahap ini antara lain wajah merah, nadi cepat, gelisah, susah tidur dan tangan menggepal.

## 3. Tawar menawar

Apabila individu telah mampu mengungkapkan rasa marahnya, maka ia maju ke tahap tawar-menawar. Pada tahap ini seseorang berpikir seandainya dia dapat menghindari kehilangan itu. Reaksi yang sering muncul adalah dengan mengungkapkan perasaan bersalah atau ketakutan pada dosa yang pernah dilakukan, baik itu nyata ataupun hanya imajinasinya saja. Seringkali seseorang yang berada tahap ini berusaha tawar menawar dengan Tuhan agar merubah apa yang telah terjadi supaya tidak menyimpannya. Sering juga dinyatakan dengan kata-kata “seandainya saya hati-hati”, “kenapa harus terjadi pada keluarga saya”. Sesungguhnya bargaining yang dilakukan seseorang tidak memberikan solusi apapun bagi permasalahan yang dia hadapi.

#### 4. Depresi

Individu pada tahap ini mengalami disorganisasi dalam batas tertentu dan merasa bahwa mereka tidak mampu melakukan tugas yang di masa lalu dilakukan dengan sedikit kesulitan. Individu sering menunjukkan sikap menarik diri, tidak mau berbicara, takut, perasaan tidak menentu dan putus asa. Seseorang yang berada pada tahap ini setidaknya sudah mulai menerima apa yang terjadi padanya adalah kenyataan yang memang harus dia hadapi. Gejala fisik yang sering diperlihatkan adalah menolak makan, susah tidur, letih dan libido menurun.

#### 5. Penerimaan

Tahap ini berkaitan dengan reorganisasi perasaan kehilangan. Individu akan menyadari bahwa hidup mereka harus terus berlanjut dan mereka harus mencari makna baru dari keberadaan mereka. Pikiran yang selalu terpusat pada obyek atau orang yang hilang akan mulai berkurang atau menghilang. Individu telah menerima kenyataan kehilangan yang dialaminya, gambaran tentang obyek atau orang yang hilang mulai dilepaskan dan secara bertahap perhatian dialihkan kepada obyek yang baru. Seseorang yang berada pada tahap ini mulai menyusun rencana yang akan dilakukan pasca kehilangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tahap-tahap pada penerimaan diri seseorang memiliki beberapa tahap yang diantaranya individu dapat menyangkali perbuatannya, individu memiliki rasa marah pada dirinya

sendiri, adanya hal tawar menawar dalam diri individu tersebut, individu bisa pula merasakan depresi dalam dirinya dan terakhir individu bisa menerima dirinya.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

Penerimaan individu terhadap seluruh keadaan dirinya adalah hal yang sangat penting. Calhoun dan Acocella (dalam <http://www.psychologymania.com/2012/06/penerimaan-diri-self-acceptance.html>, 2012) menambahkan bahwa individu yang biasa menerima dirinya secara baik tidak memiliki beban perasaan terhadap dirinya sendiri, sehingga lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Kesempatan itu mampu untuk melihat individu untuk, melihat peluang-peluang berharga yang memungkinkan dirinya berkembang. Hurlock (1974) menyatakan ada beberapa faktor atau kondisi yang mempengaruhi penerimaan diri individu ;

##### a. Pemahaman diri

Memahami diri ditandai dengan perasaan tulus, nyata, dan jujur menilai diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya tergantung pada kapasitas intelektualnya dan kesempatan menemukan dirinya. Individu tidak hanya mengenal dirinya tapi juga menyadari kenyataan dirinya. Pemahaman diri dan penerimaan diri tersebut berjalan beriringan. Semakin paham individu mengenal dirinya maka semakin besar pula individu menerima dirinya.

Pemahaman diri yang kurang akan menciptakan jarak antara konsep diri ideal dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

konsep diri yang sebenarnya, serta pandangan diri dari lingkungannya. Document Accepted 29/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



### a. Harapan yang realistis

Harapan yang realistis akan membawa rasa puas pada diri seseorang dan berlanjut pada penerimaan diri. Tercapainya harapan yang realistis menuntut seseorang untuk merencanakan sendiri dan tidak membiarkan orang lain untuk merencanakannya atau mempengaruhinya. Kemudian agar harapannya menjadi realistis, individu perlu menyadari kelemahan-kelemahannya, sekaligus kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Jika ada jarak pemisah antara konsep diri ideal dengan konsep diri realita yang disebabkan oleh harapan-harapan yang realistis, maka individu akan mengalami penolakan terhadap dirinya kecuali jika mampu memenuhi konsep diri idealnya. Keadaan ini sangat tergantung pada seberapa besar memahami kekuatan dan kelemahan dirinya.

### b. Bebas dari hambatan sosial

Hambatan ini bisa merupakan hambatan bagi individu untuk mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya, yang mempersulit diri untuk menerima dirinya walaupun ia sadar akan potensi yang dimilikinya. Hambatan-hambatan yang dihadapinya bisa disadari oleh rasisme, jenis kelamin, dan agama.

### c. Perilaku sosial yang menyenangkan

Sikap atau respon dari lingkungan akan membentuk sikap terhadap diri seseorang (self-attitude). Individu mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya dan cenderung menerima dirinya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

#### d. Kesuksesan

Keberhasilan yang pernah dicapai seseorang akan mempengaruhi penerimaan diri, sebaliknya kegagalan akan berpengaruh terhadap penolakan diri.

#### e. Identifikasi dengan individu yang penyesuaian dirinya baik

Individu yang mengidentifikasi dengan individu lain memiliki penyesuaian diri lebih baik, akan cenderung menerima dirinya. Penyesuaian diri yang lebih baik akan berpengaruh pada pengembangan sikap positif pada dirinya.

#### f. Perspektif diri

Perspektif diri terbentuk jika individu dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu tersebut cenderung memahami diri dan menerima dirinya.

#### g. Pelatihan yang baik dimasa anak-anak (*childhood training*)

Pendidikan masa anak-anak merupakan tindakan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri.

#### h. Konsep diri yang stabil

Individu mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu ke waktu secara konsisten dan tidak mudah berubah-ubah. Untuk menciptakan

kebiasaan agar bisa menerima dirinya, maka individu tersebut harus sering

memaksakan diri selalu melihat dirinya positif, sehingga mempunyai konsep diri yang positif pula.

i. Adanya kondisi emosi yang menyenangkan

Stress yang ringan maupun yang permanen baik dalam lingkungan pergaulan maupun dirumah, akan sangat mengganggu dan dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Tingkah laku yang terganggu karna stress dapat mempengaruhi sikap positif lingkungan sekitar terhadap dirinya dan menuju pada penolakan diri.

j. Dukungan sosial

Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistis, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi harapan individu tersebut akan sulit tercapai.

Sedangkan menurut Sheerer ( dalam <http://scribd.com.doc.penerimaan-diri>) menyebutkan faktor-faktor yang menghambat penerimaan diri antara lain :

- a. Sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau tidak terbuka
- b. Adanya hambatan dalam lingkungan
- c. Memiliki hambatan emosional yang berat
- d. Selalu berfikir negatif tentang masa depan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang, sehingga individu dapat berinteraksi dan beradaptasi pada lingkungannya.

## 5. Dampak dari Penerimaan Diri

Hurlock (1974) menjelaskan bahwa semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya. Kemudian Hurlock (1974) membagi dampak dari penerimaan diri dalam 2 kategori yaitu :

a. Dalam penyesuaian diri Orang yang memiliki penyesuaian diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Salah satu karakteristik dari orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah lebih mengenali kelebihan dan kekurangannya, biasanya memiliki keyakinan diri (self confidence). Selain itu juga lebih dapat menerima kritik, dibandingkan dengan orang yang kurang dapat menerima dirinya. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengevaluasi dirinya secara realistis, sehingga dapat menggunakan semua potensinya secara efektif hal tersebut dikarenakan memiliki anggapan yang realistis terhadap dirinya maka akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura.

b. Dalam penyesuaian sosial Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan dari orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk memberikan perhatiannya pada orang lain, seperti menunjukkan rasa empati. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan

diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan

orang yang merasa rendah diri atau merasa tidak adekuat sehingga mereka cenderung untuk bersikap berorientasi pada dirinya sendiri (self oriented). Penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan konsep diri karena penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan konsep diri dan kepribadian yang positif. Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat dikatakan memiliki konsep diri yang baik pula, karena selalu mengacu pada gambaran diri ideal, sehingga bisa menerima gambaran dirinya yang sesuai dengan realitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan dari dampak adanya penerimaan diri diantaranya penyesuaian dalam diri terhadap dirinya bahwa ia mampu membedakan mana kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam dirinya, selanjutnya penyesuaian sosial dimana orang lain dapat menerima individu tersebut.

## 6. Karakteristik individu yang memiliki Penerimaan Diri baik

Didalam penerimaan diri ada beberapa karakteristik penerimaan diri yang menyatakan seseorang mau menerima dirinya, yang diungkapkan beberapa tokoh dibawah ini, yaitu :

Menurut Sheere (dalam <http://scribd.com/doc/penerimaan-diri> , 2012) ciri-ciri seseorang yang mau menerima diri adalah :

- a. Mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

b. Menganggap dirinya berharga sebagai seseorang manusia yang

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

- c. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.
- d. Menerima pujian dan celaan secara objektif
- e. Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

Sedangkan menurut Allport (dalam Martha, 2012) ciri-ciri seseorang yang mau menerima diri yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki gambaran yang positif tentang dirinya.
  - b. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya.
  - c. Dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain berkritik.
  - d. Dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan).
- Jersild (dalam Martha, 2012) memberikan perbedaan karakteristik individu yang menerima keadaannya atau yang telah mengembangkan sikap penerimaan terhadap keadaannya dan menghargai diri sendiri, yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain dan memiliki perhitungan akan keterbatasannya. Dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irrasional. Orang yang menerima dirinya menyadari asset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya. Mereka juga menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.

Hjelle (dalam Martha, 2012) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri mempunyai karakteristik bahwa individu tersebut memiliki penerimaan diri yang positif terhadap dirinya dan dapat bertahan dalam kegagalan atau



kepedihan serta dapat mengatasi keadaan emosionalnya seperti depresi, marah dan rasa bersalah. Jadi kesimpulan karakteristik penerimaan diri dari beberapa tokoh di atas yaitu seseorang yang mau menerima dirinya sendiri mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya, menganggap dirinya berharga sebagai seseorang manusia yang sederajat dengan orang lain, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, dapat menerima pujian dan celaan secara objektif. Serta dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain beri kritik, dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan). Dapat menerima keadaan dirinya atau yang telah mengembangkan sikap penerimaan terhadap keadaannya dan menghargai diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik yang ada dalam penerimaan diri seseorang memiliki keyakinan pada dirinya sendiri tanpa adanya rasa malu, dan dapat memikul tanggung jawab yang besar pada dirinya.

## 7. Cara-cara Penerimaan Diri

Menurut Baslow (dalam Martha, 2012) penerimaan diri individu yang baik dapat dinilai dari kesamaannya. Individu dengan mental yang sehat akan memandang dirinya disukai orang, berharga dan diterima oleh orang lain atau dirinya disukai orang, berharga dan diterima oleh orang lain atau lingkungannya. Jika seseorang memandang dirinya positif, keadaan ini merupakan suatu bentuk harapan individu mengenai dirinya dimana harapan tersebut dapat menjadi suatu self fulfilling prophery, yaitu suatu yang diyakini oleh individu mengembangkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dirinya berdasarkan keyakinan tersebut. Menurut Suprakti (dalam Deka, 2012)

© 2014 Ditulis dan diterbitkan oleh Universitas Medan Area. Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

penerimaan diri ada lima yaitu *Reflected Self Acceptance*, *Basic Self Acceptance*, *Conditional Self Acceptance*, *Self Evaluation*, *Real Ideal Comparison* seperti yang dijelaskan dibawah ini :

a. *Reflected Self Acceptance*

Jika orang lain menyukai diri kita maka kita akan cenderung untuk menyukai diri kita juga.

b. *Basic Self Acceptance*

Perasaan yakin bahwa dirinya tetap dicintai dan diakui oleh orang lain walaupun dia tidak mencapai patokan yang diciptakannya oleh orang lain terhadap dirinya.

c. *Conditional Self Acceptance*

Penerimaan diri yang berdasarkan pada seberapa baik seseorang memenuhi tuntutan dan harapan orang lain terhadap dirinya.

d. *Self Evaluation*

Penilaian seseorang tentang seberapa positifnya berbagai atribut yang dimilikinyadibandingkan dengan berbagai atribut yang dimiliki orang lain yang sebaya denganseseorang membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain yang sebayadengannya.

e. *Real Ideal Comparison*

Derajat kesesuaian antara pandangan seseorang mengenai diri yang sebenarnya dan diri yang diciptakan yang membentuk rasa berharga terhadap dirinya sendiri.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24



Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek penerimaan diri meliputi *Reflected self acceptance* bila dengan menyukai orang lain maka kita juga menyukai diri kita, *Basic self acceptance* yakin akan diri bahwa dicintai orang lain, *Conditional self acceptance* seberapa baiknya diri kita dihadapan orang lain, *Self evaluation* penilaian diri, dan *Real ideal comparison* pandangan seseorang yang berharga tentang dirinya.

### C. Harga Diri

#### 1. Pengertian Harga diri

Menurut Coopersmith (dalam Linda, 2006) bahwa harga diri sebagai suatu penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

Menurut Branden (dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-harga-diri/> 2012), harga diri menggambarkan keputusan – keputusan secara implicit atas kemampuan seseorang dalam mengatasi tantangan – tantangan kehidupan dan hak seseorang untuk menikmati kebahagiaan.

Harga diri merupakan masalah penting dalam diri seseorang terutama dalam menentukan tingkah laku individu. Setiap orang membutuhkan penghargaan positif tentang dirinya yang dapat memberikan perasaan bahwa dirinya berharga sekalipun ia memiliki kelemahan dan kegagalan.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Menurut Tambunan (2012, [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com) ) masa yang paling penting menentukan perkembangan harga diri seseorang adalah pada masa remaja. Pada masa inilah terutama seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki harga diri positif atau negative.

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peranan penting dan berpengaruh besar terhadap tingkah laku. Begitu besar peranannya, sehingga untuk dapat memahami tingkah laku seseorang terlebih dahulu diketahui taraf harga diri yang dimiliki. Mempunyai harga diri yang kokoh berarti merasa cocok dengan kehidupan dan penuh keyakinan, yaitu mempunyai kompetensi dan sanggup mengatasi masalah – masalah kehidupan. Mempunyai harga diri yang rapuh berarti merasa tidak cocok dengan kehidupan. Merasa bersalah, bukan terhadap masalah masalah kehidupan lainnya, tetapi merasa terhadap terhadap diri sendiri. Mempunyai harga diri rata –rata berarti kondisi naik turun antara perasaan tidak cocok dan tidak cocok, kadang merasa benar dan kadang merasa bersalah sebagai pribadi, dan mewujudkan ketidakkonsistennan dalam tingkah laku, kadang bertindak bijaksana dan kadang bertindak bodoh.

Harga diri adalah penilaian diri sendiri, sejauh mana perasaan terhadap diri sendiri, bagaimana penilaian dirinya dihadapan orang lain, peran dan kesan apa yang ingin diciptakan atau diharapkan orang lain. Harga diri mempengaruhi kreativitas individu bahkan mempengaruhi apakah seseorang mampu menjadi seorang pemimpin. Individu yang memiliki harga diri rendah cenderung menarik

seorang pemimpin yang unggul

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

diri dari pergaulan, tenggelam pada perasaan kurang menyenangkan, takut menyatakan pendapatnya, kurang berani tampil dan tidak berani mengkritik orang lain. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki harga diri rendah mempunyai gambaran yang negative dan cenderung memikirkan kegagalan dan tidak percaya pada kemampuan diri sendiri.

Harga diri adalah nilai yang kita letakkan atas diri kita sendiri. Harga diri yang tinggi merupakan nilai yang positif yang kita letakkan pada diri sendiri. Harga diri yang rendah timbul akibat nilai negative atas diri sendiri (Dariuszky, dalam Linda, 2012). Harga diri bukanlah suatu sifat bawaan yang tidak dapat diubah, ia dipengaruhi oleh berbagai factor seperti suasana hati, kondisi kesehatan, kemalangan suatu kehilangan suatu pekerjaan, pensiun dan lain – lain. Banyak orang yang mampu mengatasi masalah – masalah semacam ini, tetapi orang – orang yang harga dirinya rendah cenderung mudah terjerumus dalam kekalutan emosional yang membuat mereka tidak mempunyai persepsi yang sehat mengenai dirinya maupun lingkungan diluar.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa harga diri tersebut merupakan penilaian terhadap diri sendiri atau nilai yang individu letakkan dihadapan orang lain, bagaimana kesan orang lain tersebut terhadap harga dirinya.

## 2. Proses terbentuknya Harga Diri

Bahwa proses terbentuknya harga diri sudah dimulai sejak bayi merasakan tepukan pertama yang diterimanya dari orang yang menangani proses

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Rehabilitasi Diri dalam Proses selanjutnya harga diri terbentuk melalui perlakuan yang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

diterima individu dilingkungannya, misalkan apakah individu selalu dirawat, dimanja atau diperhatikan oleh orang tuanya atau perlakuan lain yang berlawanan dari perlakuan tersebut.

Katafiaasz (dalam Linda, 2012) menyatakan bahwa pembentukan harga diri berhubungan dengan masa kecil. Sejak saat pertama anak manusia yang tidak berdaya berusaha mendapatkan kebutuhannya yang dipenuhi oleh orang dewasa yang merawatnya. Kebutuhan – kebutuhan ini jauh melebihi kebutuhan fisik dan rasa aman agar bayi dapat hidup dan berkembang secara normal. Ia harus diakui, diterima dan dicintai, syarat itulah suatu hal yang tidak selalu dapat dipenuhi semua orang tua. Berbeda dengan anak sebagai orang dewasa kita memiliki kemampuan untuk mengubah perasaan bersalah dan mengisi kekosongan alam diri kita melalui pikiran-pikiran yang menentramkan.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa harga diri itu terbentuk dari sejak kecil atau pada awal individu lahir, selanjutnya akan dipengaruhi oleh perlakuan atau sikap yang diterima individu melalui interaksi dan komunikasi. Pengalaman juga dapat membentuk harga diri seseorang baik itu pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk.

### 3. Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Maslow (dalam Linda, 2012) harga diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dialami individu baik yang kurang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Pengalaman-pengalaman

UNIVERSITAS MEDAN AREA perasaan -perasaan dalam diri individu atas dirinya

Perasaan-perasaan pada individu pada umumnya berkaitan dengan tiga hal yaitu : berkaitan dengan perasaan individu pada saat ia menjadi suatu kelompok tertentu atau pada saat ia tidak lagi menjadi anggota kelompok tersebut. Perasaan pada saat individu mengalami keberhasilan atau kegagalan dan perasaan individu pada saat dihargai dan pada saat ia merasa tidak berharga.

Menurut Coopersmith (dalam Linda, 2012) ketiga perasaan tersebut dibawah ini merupakan aspek-aspek harga diri, yaitu:

a. Perasaan disertakan / diterima (*feeling of belonging*)

Bila individu merupakan bagian dari suatu kelompok dan menerima bahwa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok lainnya, maka individu akan merasa bahwa dirinya disertai dan diterima. Perasaan disertai atau diterima ini.

b. Perasaan mampu (*feeling of competence*)

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki individu pada saat seseorang mampu mencapai hasil yang diinginkan. Perasaan mampu juga merupakan persepsi individu pada kemampuannya yang akan mempengaruhi pembentukan harga diri individu tersebut. Mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang terbuka serta orientasi yang realitas. Mereka biasanya menyukai tugas baru, menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan diluar rencana. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna melainkan tahu

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 keterbatasan diri dan mengharap adanya pertumbuhan dalam dirinya.

Document Accepted 29/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

c. Perasaan berharga (*feeling of worth*)

Perasaan berharga adalah perasaan yang dimiliki individu yang sering kali muncul dari pernyataan yang bersifat pribadi seperti: pintar, sopan, dan baik. Rasa keberhargaan timbul karena keberuntungannya sendiri dan penilaian dari orang lain, terutama orang tua. Penilaian ini sangat bergantung pada pengalaman perasaan individu yaitu apakah individu merasa berharga atau tidak. Individu yang merasa dirinya berharga serta dapat menghargai orang lain umumnya memiliki harga diri yang tinggi. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakan terhadap dunia luar dirinya, dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritikan dengan baik.

Rasa keberhargaan individu timbul karena dirinya sendiri untuk tetap bangkit dan optimis menjalankan hidupnya. Frey dan Curlock (dalam Linda, 2012) menyatakan bahwa aspek utama yang asangat penting dalam harga diri adalah perasaan terhadap diri sendiri. Perasaan terhadap diri sendiri kemudian akan menimbulkan sikap menerima atau menolak diri kemudian akan menunjukkan harga diri seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek harga diri terdiri dari perasaan disertakan atau diterima, perasaan mampu, dan perasaan mampu.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Diri

##### a. Faktor internal individu

Menurut pandangan para ahli dan peneliti Coopersmith(dalam Linda, 2012), faktor-faktor yang memberikan sumbangan terhadap perkembangan harga diri :

(1) Rasa hormat, penerimaan dan kepedulian individu berdasarkan penilaian yang diberikan lingkungan serta menerima kepentingan orang lain dalam hidupnya.

(2) Pengalaman kesuksesan, status dan posisi yang diraih individu dalam komunitas. Kesuksesan yang diraih seseorang akan membuat orang tersebut mendapatkan pengakuan dan mempengaruhi statusnya didalam masyarakat.

(3) Pengalaman-pengalaman yang diinterpretasi dan diubah sesuai dengan nilai dan inspirasi individu. Kekuatan, kesuksesan dan perhatian tidak secara langsung diterima tetapi diresapi melalui penerimaan akan tujuan dan nilai-nilai dalam kehidupan seseorang sehingga setiap individu berbeda-beda dalam menginterpretasikan setiap pengalamannya.

(4) Cara individu dalam merespon devaluasi. Peristiwa yang dialami termasuk penilaian-penilaian dar orang lain direspon oleh individu dengan cara yang berbeda-beda, melalui interpretasi dan konsekuensi peristiwa yang negatif pada dirinya. Individu menggunakan kemampuan untuk mempertahankan harga diri untuk mengurangi pengalaman kecemasan, dan membantu mempertahankan keseimbangan personal.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

##### b. Faktor lingkungan dalam keluarga

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

Lingkungan keluarga memiliki hubungan dengan harga diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh James (Aietama, 2012) terhadap 5 dari 6 anak nilai harga diri positif berkaitan dengan penerimaan keluarga. Usia ini berlaku dari anak tingkat usia sekolah dasar (SD) sampai dengan remaja. Lingkungan keluarga yang menghargai anak akan menghasilkan anak yang memiliki harga diri yang tinggi sebaliknya lingkungan keluarga yang tidak menghargai anak bahkan menolaknya akan membentuk harga diri yang rendah.

### c. Faktor lingkungan sosial diluar rumah

Harga diri secara signifikan berhubungan dengan gaya beradaptasi terhadap lingkungan, dan harga diri terbentuk sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial melalui perbandingan atas kemampuan dan keberhasilan dirinya dengan orang lain Coopersmith

(<http://www.psychologymania.com/2012/06/penerimaan-diri-self-acceptance.html>, 2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang tersebut yang awal dari faktor yang ada dalam diri individu, selanjutnya faktor keluarga yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang dan faktor lingkungan pun mempengaruhi harga diri seseorang.

## 5. Karakteristik Harga Diri

Harga diri dapat dipisahkan pada karakteristik harga diri yang tinggi dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

rendah menurut Dariuszky (dalam Linda, 2012) antara lain:

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

a. Karakteristik yang memiliki harga diri tinggi:

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24





- Pada umumnya, mereka tidak teralukhawatir akan keselamatan hidupnya dan lebih menghadapi resiko.
  - Mereka bersedia mempertanggung jawabkan kegagalan maupun kesalahan
  - Mereka cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan memperbaiki atau menyempurnakan dirinya
  - Mereka mempunyai harapan-harapan positif dan memiliki perasaan positif pula.
  - Mereka jauh lebih tegar ketika sedang mengalami kemalangan dan kesusahan, dan cenderung merasa puas dengan isi pikiran dan perbuatannya.
  - Harga diri yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan yang kukuh akan itegrasi, kebebasan, emosi positif, kegairahan dan semangat hidup yang mantap.
- b. Karakteristik yang memiliki harga diri yang rendah
- Mereka sulit menemukan hal-hal yang positif dalam tindakan yang mereka lakukan, yang sebenarnya mereka mampu untuk melakukannya.
  - Mereka cenderung cemas menghadapi hidupnya, dan cenderung kurang berani mengambil resiko.
  - Mereka merasa rendah diri, ketika berhadapan dengan orang lain.

UNIVERSITAS MEDAN AREA cenderung mudah terserang perasaan depresi, putus

- Mereka cenderung kurang menghargai keberhasilan yang mereka raih sendiri
- Harga diri yang rendah adanya perasaan tidak bahagia, marah, perasaan terancam, kelelahan, pengucilan diri, terkena darah tinggi, perasaan terkekang, konflik bathin dan pengekanan diri yang berlebihan.
- Harga diri yang amat rendah sering menimbulkan perasaan tidak berguna.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya 2 karakteristik yang individu miliki bahwa dengan harga diri yang tinggi individu memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya tanpa merasa malu, sedangkan harga diri yang rendah individu akan cenderung merasa cemas dengan kemampuan yang ada pada dirinya dan malu akan dirinya sendiri.

#### **D. Hubungan Harga diri dengan Penerimaan diri**

Mengamati seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang merupakan hal yang sangat menarik dan menyenangkan. Seorang anak berkembang dari bayi yang terlentang pasif kemudian dapat tengkurap, duduk, berdiri, berjalan sampai berlari-lari dengan aktif. Dari tidak mengerti apa-apa sampai dapat berbicara. Orang tua mempunyai kewajiban yaitu merawat dan membesarkan anaknya, terlebih lagi pada masa 5 tahun yang pertama yang disebut dengan ( usia emas ) atau “Golden Age”, dimana pada masa ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting merawat, menjaganya, memberikan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

perhatian dan kasih sayang, mengajarkan sesuatu seperti makan, minum, toilet training dan lain-lain. (<http://librarygunadarma.ac.id>).

Berdasarkan pemaparan diatas harga diri dibentuk oleh penerimaan diri yang dilihat dari karakteristik-karakteristik individu yang memiliki penerimaan diri baik diantaranya : individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan, dan individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia. Dari karakteristik tersebut dapat dihubungkan dengan aspek-aspek harga diri diantaranya perasaan diterima yang artinya individu diterima serta dihargai oleh anggota kelompok lainnya.

Orang tua yang menerima dirinya terkait dengan mempunyai anak tunagrahita cenderung memiliki harga diri yang tinggi terlihat dari ciri-ciri seseorang yang menerima dirinya dari karakteristik pada harga diri seperti mereka jauh lebih tegar ketika sedang mengalami kemalangan dan kesusahan serta adanya keyakinan yang kukuh akan integrasi.

Sedangkan bagi orang tua yang tidak menerima dirinya terkait dengan mempunyai anak tunagrahita dapat dilihat dari karakteristik harga diri yang rendah seperti mereka cenderung cemas menghadapi hidupnya dan cenderung kurang berani mengambil resiko.

Menurut Coopersmith (dalam Deka, 2012) bahwa harga diri sebagai suatu penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang  
mampu, penting, bermutu dan berharga.

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

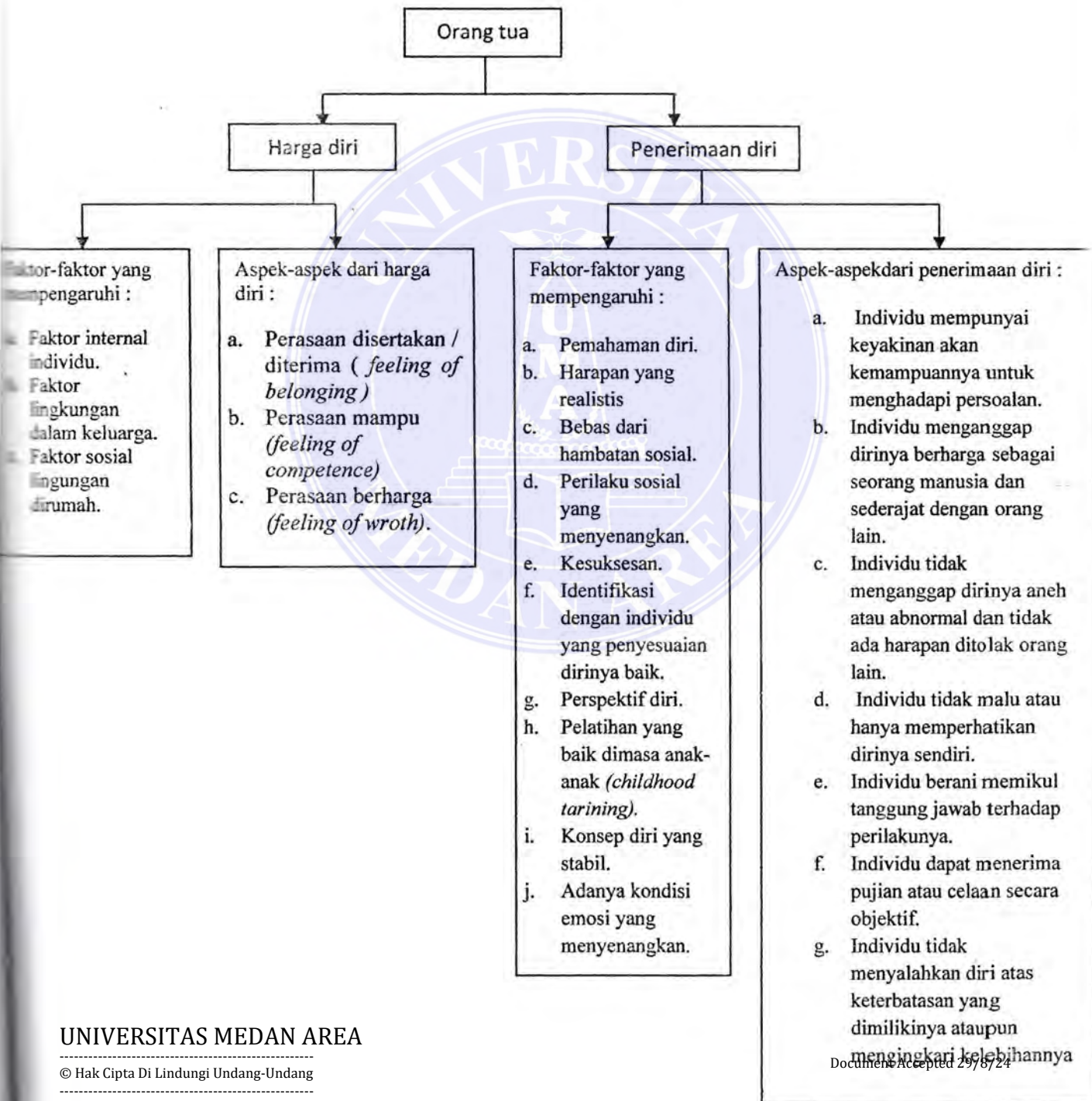
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Menurut Hurlock (1973) mengatakan bahwa individu yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistik tentang sumber daya yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya secara keseluruhan. Artinya, individu itu memiliki kepastian akan standar dan teguh pada pendirian, serta mempunyai penilaian yang realistik terhadap keterbatasannya tanpa mencela diri. Adanya hubungan harga diri dengan penerimaan diri dapat dilihat dari karakteristik penerimaan diri yang menjelaskan bahwa individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain, individu ini mempunyai keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Hurlock (1974) Penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan konsep diri karena penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan konsep diri dan kepribadian yang positif. Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat dikatakan memiliki konsep diri yang baik pula, karena selalu mengacu pada gambaran diri ideal, sehingga bisa menerima gambaran dirinya yang sesuai dengan realitas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang terlihat dari harga diri dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

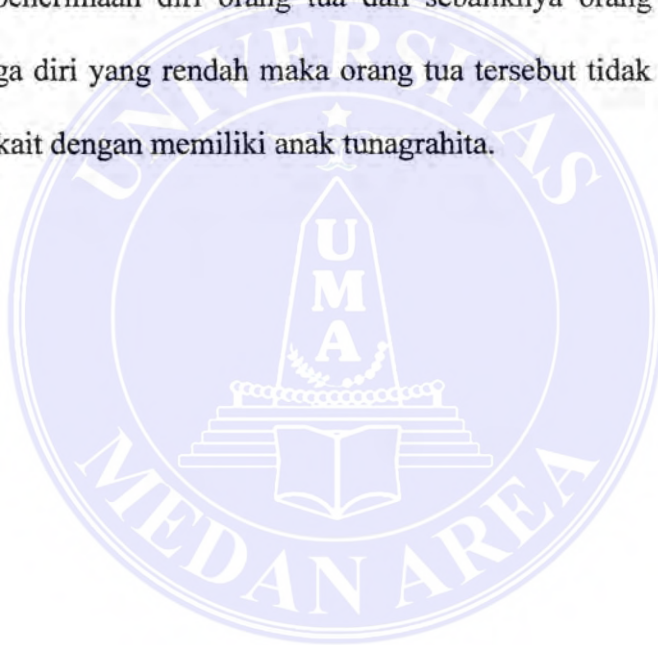
### E. Kerangka Konseptual



## F. Hipotesis

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, bahwa hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara harga diri terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Dengan asumsi bahwa semakin tinggi harga diri orang tua maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri orang tua dan sebaliknya orang tua yang memiliki tingkat harga diri yang rendah maka orang tua tersebut tidak akan bisa menerima dirinya terkait dengan memiliki anak tunagrahita.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variable penelitian, definisi operasional variable penelitian, populasi, sampel penelitian dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data serta validitas dan reliabilitas alat ukur.

#### A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini merupakan Penelitian Kuantitatif, yaitu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Sugiyono, 2009).

#### B. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang akan dianalisis, yaitu:

1. Variabel Bebas : Harga diri
2. Variabel Terikat : Penerimaan diri

#### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional adalah penegasan arti dari konstruk atau variable yang digunakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Definisi ini memberikan batasan arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut (Kerlinger, 1990). Untuk

menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda di dalam penelitian ini, untuk itu dikemukakan definisi operasional variabel penelitian.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah: .

### 1. Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan sikap menerima terhadap keterbatasan fisik dan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Yang meliputi karakteristik-karakteristik dari penerimaan diri yaitu : Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan. Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain. Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain. Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri. Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif. Individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya. Karakteristik-karakteristik tersebut diungkap dengan menggunakan skala Likert.

### 2. Harga diri

Harga diri adalah penilaian seseorang terhadap pandangan orang lain menyangkut kemampuan yang dimilikinya. Yang meliputi aspek-aspek dari harga diri yaitu : Perasaan disertakan / diterima ( *feeling of belonging* ), Perasaan mampu ( *feeling of competence* ), Perasaan berharga ( *feeling of worth* ). Yang diungkap dengan skala Likert.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



## D. Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel

### a. Populasi

Suatu penelitian selalu berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi dan sampel penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002). Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2005). Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lain. Populasi adalah seluruh individu yang menjadi subjek penelitian yang nantinya akan dikenai generalisasi. Populasi penelitian adalah keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Populasi dalam penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Kota Medan. Populasi pada penelitian ini adalah sekitar 40 orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

### b. Sampel

Menurut Arikunto (2006), sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2006), menjelaskan apabila subjek kurang dari 100-150, lebih baik di ambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya diatas 150 orang, maka dapat diambil antara :10% -15% atau 20%-25% atau lebih. Pada penelitian ini mengambil sampel 100% dari jumlah populasi, sehingga 100% dari 40.

Sampel penelitian ini menggunakan *total sampling* karena sampel berjumlah 40 orang, berdasarkan teori Sutrisno Hadi untuk menentukan sampel kurang dari 100 orang makanya digunakan *total sampling*.

Penelitian ini, menggunakan teknik Teknik *total sampling*, yang berada di sekolah tersebut ditetapkan menjadi sampel yaitu orang tua yang memiliki anak tunagrahita di UPT SLB-E Negeri Pembina kota Medan. Ciri-ciri sampel ialah Orang tua yang memiliki anak tunagrahita (ibu atau ayah).

### E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala adalah suatu daftar yang berisi pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan aspek-aspek psikologis yang ingin diketahui.

#### a. Skala penerimaan diri

Skala penerimaan diri disusun berdasarkan bentuk-bentuk yang mempengaruhi penerimaan diri yang dikemukakan oleh Hurlock (1973) mengatakan bahwa individu yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistik tentang sumber daya yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya secara keseluruhan. Karakteristik-karakteristik tersebut meliputi ; Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan. Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain. Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain. Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri. Individu berani memikul tanggung jawab

terhadap diri sendiri. Individu dapat menerima pujian atau celaan secara

objektif. Individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanya

Pernyataan yang terdapat dalam angket mempunyai sifat favourable dan unfavourable yaitu : 0-4 yang artinya adalah : Setuju Sekali (SS) : 4, Setuju (S) : 3, Kurang setuju (KS) : 2, Tidak Setuju (TS) : 1, sedangkan untuk pernyataan yang bersifat unfavourable penelitian yang diberikan adalah : Tidak Setuju (TS) : 4, Kurang Setuju (KS) : 3, Setuju (S) : 2, Sangat setuju (SS) : 1. Item favourable adalah item yang memuat pernyataan yang bersifat mendukung atau memiliki arah positif terhadap Penerimaan diri, sedangkan unfavourable adalah item yang membuat pernyataan yang tidak mendukung atau memiliki arah yang negatif terhadap Penerimaan diri.

#### b. Skala Harga diri

Skala Harga diri dalam penelitian disusun berdasarkan aspek-aspek Harga diri Menurut Maslow (dalam Linda, 2011) harga diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dialami individu baik yang kurang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Aspek-aspek tersebut meliputi : Perasaan disertakan / diterima (*feeling of belonging*), Perasaan mampu (*feeling of competence*), Perasaan berharga (*feeling of worth*).

Skala minat terhadap teater ini menggunakan skala Likert, yaitu skala yang menggunakan 4 (empat) alternative. Skala ini terbagi 2, yaitu *favourable* dan *unfavourable* dan setiap skala tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban. Skala

UNIVERSITAS MEDAN AREA

*favourable* terdiri dari Sangat Setuju (SS) dengan nilai (4), Setuju (S) dengan nilai (3), Kurang Setuju (KS) dengan nilai (2), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai (1).

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber.  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah.  
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dengan nilai (1). Sedangkan untuk skala *unfavourable* dimulai dengan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai (4), Tidak Setuju (TS) dengan nilai (3), Setuju (S) dengan nilai (2), dan Sangat Setuju (SS) dengan nilai (1).

**F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian selayaknya adalah alat ukur yang baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel. Dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkah-tingkah kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variable yang diteliti secara tepat (Arikunto,2006).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisa Product Moment, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistic tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien dari person dengan menggunakan validitas sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}][\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}]}}$$

**Keterangan:**

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variable x.

$\sum_{xy}$  : Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variable y.

$\sum X$  : Jumlah skor seluruh tiap item x.

$\sum Y$  : Jumlah skor seluruh tiap item y.

N : Jumlah subjek.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Analisis reliabilitas skala harga diri dan skala penerimaan diri dengan menggunakan rumus:

$$r_{tt} = I - \frac{M_{kt}}{M_{ks}}$$

**Keterangan:**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2001  
 Indeks reliabilitas alat ukur.

I : Bilangan Konstanta.

$M_{kt}$  : Mean kwadrat antar butir.

$M_{ks}$  : Mean kwadrat antar subjek.

### G. Metode Analisis Data

Berdasarkan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian korelasi. Rancangan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variable, yaitu untuk diikuti dengan perubahan ada variable lainnya. Untuk tujuan ini, dilakukan pengukuran empiric dengan menggunakan uji statistic korelasi Product Moment dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{[(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}][(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}]}}$$

**Keterangan:**

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variable x.

$\sum_{xy}$  : Jumlah dari hasil perkalian antara variabel  $y$  (total skor subjek dari seluruh item) dengan variable  $y$ .

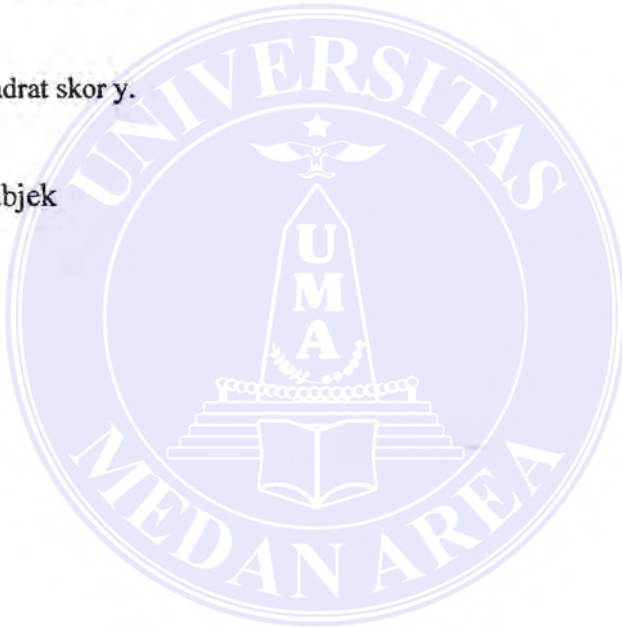
$\sum X$  : Jumlah skor seluruh tiap item  $x$ .

$\sum Y$  : Jumlah skor seluruh tiap item  $y$ .

$\sum x^2$  : Jumlah kuadrat skor  $x$ .

$\sum y^2$  : Jumlah kuadrat skor  $y$ .

$N$  : Jumlah subjek



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan penerimaan diri orang tua siswa TK dan SD SLB-E Negeri Pembina Medan, dengan nilai  $r_{xy} = 0,048$ ,  $\rho = 0,823$  berarti  $>0,050$ . Dari hasil ini, maka hipotesa yang diajukan dinyatakan ditolak.
2. Sumbangan efektif variable harga diri terhadap penerimaan diri pada orang tua siswa TK dan SD SLB-E Negeri Pembina Medan adalah sebesar  $0,001 \times 100\% = 0,1\%$ . Hal ini terlihat dari nilai *R-Square* ( $r^2$ ) yang diperoleh dari hubungan antara harga diri dengan penerimaan diri sebesar 0,001. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa masih terdapat 99,1% pengaruh dari faktor lain terhadap penerimaan diri yang tidak terlihat

dalam penelitian ini ialah adanya dukungan sosial yang artinya dukungan

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



diberikan orang lain atau kelompok kepada individu ( dalam, Sarafino (2006). Bagi anak berkebutuhan khusus, peran aktif orangtua ini merupakan bentuk dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja.

3. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa secara umum, tingkat harga diri orang tua siswa TK dan SD SLB-E Negeri Pembina Medan dinyatakan memiliki tingkat harga diri tinggi sebab *mean* empirik (113,65) lebih besar dari *mean* hipotetik (87,5) dan nilai yang tinggi ini menunjukkan penerimaan diri yang tinggi pula, sebab *mean* empiriknya (126,67) lebih besar dari *mean* hipotetiknya (97,5).

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran. Saran-saran tersebut diantaranya sebagai berikut.

### 1. Saran untuk Orang Tua

Kepada orang tua yang memiliki anak tunagrahita, agar bisa menerima dirinya dalam keterkaitannya memiliki anak tunagrahita dengan memberikan bimbingan pada anaknya sejauh mana mengenali kemampuan sang anak dan melihat perkembangan anaknya. Jika kemampuannya sudah dilihat barulah

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 tersebut orang tua lepas tangan melainkan mengajari anak agar bisa

bersosialisasi dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. serta sedapat mungkin ketika mengetahui anaknya berbeda dari anak normal lainnya segera memasukkan anak-anaknya ke sekolah luar biasa, karena di sekolah luar biasa sendiri memiliki kurikulum dan metode pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kemampuan anak-anak tunagrahita, sehingga anak-anak tunagrahita dapat belajar.

## 2. Saran Guru ke Orang tua

Para orang tua diharapkan dapat mendidik anaknya yang tunagrahita dirumah, tidak hanya para guru yang sudah mendidik dan mengajarkan anak-anak tunagrahita disekolah. Guru bisa memberikan penyuluhan pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita dengan memberikan nasehat-nasehat serta saran yang baik bagi orang tua agar bisa menerima dirinya keterkaitannya dengan memiliki anak tunagrahita.

## 3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Ketika ingin melakukan penelitian yang sama diharapkan dapat lebih mendalam lagi ketika melakukan penelitian, untuk memperbaiki sampel dan memperbanyak sampel. Diperbaiki secara instrumen dalam situasi yang santai serta peneliti selanjutnya dapat mencari atau menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

## DAFTAR PUSTAKA

Aietama, 2012, 05:30. 22 Februari 2012. [www.google.com](http://www.google.com)

American Psychiatric Association. 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM IV)* (4<sup>th</sup> ed.). Washington D.C: APA.

Aminatus sa'diyah, Fifit. *Hubungan antara Penerimaan social dengan Empati pada usia sekolah*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang. <http://www.scribd.com/doi/22094435>

Anggie Euis Siti Sa'adah. 2010, 23:05. 30 januari 2012. [www.google.com](http://www.google.com)

Azwar, S,. 2003 a. *Metode Penelitian*. Cetakan IV. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Chaplin, J. P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. penerjemah : Kartini Kartono. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada

Deka, Annes. 2010, 05:01. *Gunadarma Psikologi*. 30 Oktober 2011. [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2000. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia*. Edisi ke-III. Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa.

Effendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.

Hariono, 2011, *Hubungan antara harga diri dengan penalaran moral pada remaja di kelurahan bandar khalipah Medan tembung (tidak diterbitkan)*. Universitas Medan Area.

Hendriani, W, Handariyati, R. & Sakti Malia, T. Jurnal, (Insan Vol.8 No. 2, Agustus 2006). *Penerimaan Keluarga Terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta : Bina Aksara

Kevin03, 2012, 05:43. 3 Maret 2012. <http://www.articlestreet.com/pofile/kevin03-981-html>.

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
<http://pdtsb.com/readonline/3a5646417436566e7834436e6c6b66b593d-3779539>

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

<http://pdtsb.com/readonline/3a5646417436566e7834436e6c6b66b593d-3779539> sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

<http://www.psychologymania.com/2012/06/penerimaan-diri-self-acceptance.html>

Linda, Gustina. 2011. *Hubungan Harga diri dengan Metode belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Medan (tidak diterbitkan)*. Universitas Medan Area.

Muttaqin, hadi. 2012. 05:30. 22 februari 2012. [www.google.com](http://www.google.com)

Salamah, Ummu. 2011. *Hubungan Penerimaan diri dengan Body image remaja pada siswa SMA Krakatau Medan (tidak diterbitkan)*. Universitas Medan Area.

Sitorus, Martha. 2012. 05:50. 12 april 2012.

<http://marthasitorus.blogspot.com/2012/06/penerimaan-diri-html>,

Somantri, Sutjihati. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama

Subini, Nini, S.Pd. 2011. *Mengatasi kesulitan belajar pada anak*. Jogjakarta: Javalitera.

